

**PENDIDIKAN ISLAM TRADISIONAL DI LANGGHAR AL-HIDAYAH
DAN LANGGHAR AL-IKHWAN ORAY PAMAROH KADUR
PAMEKASAN**

Oleh
Zainal Abidin¹

Abstrak

Langghar sebagai dua lembaga pendidikan nonformal sangat layak untuk dipertahankan dan dikembangkan. Diantara aspek yang perlu dipertahankan adalah metode pendidikan Islam tradisional di *Langghar* agar senantiasa menanamkan nilai-nilai keislaman sejak dini. Sedangkan diantara aspek yang perlu dikembangkan adalah sarana dan prasarana agar pelaksanaan pendidikan Islam di *Langghar* tetap berjalan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, metode yang digunakan di *Langgharal-Hidayah* adalah metode kolaboratif. Adapun metode yang digunakan di *Langgharal-Ikhwan* adalah metode tradisional. Kedua, alasan *Langgharal-Hidayah* tetap mempertahankan metode tersebut karena mampu menanamkan nilai-nilai ke-Islaman dalam diri santri. Adapun alasan *Langgharal-Ikhwan* karena metode tersebut mampu mendidik santri menghafal dasar-dasar *aqidah*, *fiqih* dan *akhlaqul*. Sedangkan faktor penghambatnya sama, yaitu santri berhenti atau malas mengaji ketika sudah mau melanjutkan pendidikan ke SMP, tingkat kenakalan santri dan kecerdasan santri yang berbeda. Sedangkan faktor pendukungnya yaitu kalau di *Langgharal-Hidayah* yaitu pengalaman guru dan kitab yang digunakan. Sedangkan di *Langgharal-Ikhwan* yaitu pengalaman gurudan gratis.

Kata kunci: pendidikan Islam tradisional, *Langghar*

ABSTRACT

Thesetwoprayerhouses (langghar) as non-formal educationinstituteisreallysuitableandpropertobemaintainedanddeveloped. The aspectthatneedtobemaintainedisthetraditionalIslamiceducationmetho

¹Alumni Pascasarjana STAIN Pamekasan

d in the prayerhouse (langghar) in order to always built the Islamic values since early. While the aspect should be developed is the tool and infrastructure, so that the Islamic education there can be implemented continually. The results of this research are that: firstly, the method used in the prayerhouse (langghar) "al-Hidayah" is a collaboration method which is integrated between the traditional and modern method. While in the prayerhouse (langghar) "al-Ikhwan" use traditional method. Secondly, the reason why the prayerhouse (langghar) "al-Hidayah" still maintain using that method is because it can built Islamic value to the students. While the reason of "al-Ikhwan" is because it can educate the student to memorize and know the basic of Akidah, fiqh, and akhlaqul karimah. The distracted factors of them is same such as the students stop or belazy to go to the prayerhouse (langghar) when they wanted to continue their study to junior high school, the level of their laziness and intelligent is different. And the supported factor is the teacher's experience and "kitab" which is used in "al-Hidayah" while in "al-Ikhwan" is the teacher's experience and without payment.

Keywords: traditional Islamic education, prayer house.

Pendahuluan

Pada masa awal masuknya Islam ke Nusantara, tepatnya pada abad ke-1 H/7 M² menandakan bahwa Islam telah hadir di tengah-tengah bangsa Indonesia selam kurang lebih 14 abad. Selam kurun waktu yang cukup lama, secara perlahan tapi pasti, mayoritas penduduk Indonesia telah memeluk Islam. Banyaknya pemeluk Islam di Indonesia membuktikan bahwa proses penyebarannya di negara ini tergolong sangat sukses dari pada Negara lainnya. Misalnya, Singapura dan Malaysia, yang mana pada tahun 1980-an banyak pemuda di Negeri Jiranini

²Ada dua teori yang menyatakan masuknya Islam pertama kali ke nusantara. *Pertama*, teori lama menyatakan Islam masuk ke wilayah nusantara pada abad ke-12/13 M. *Kedua*, teori baru menyatakan Islam masuk ke nusantara pada abad ke-7 M. Untuk lebih jelasnya baca: Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Bandung: Mizan, 1998), 24-35.

yang dikirim ke Indonesia untuk belajar pendidikan Islam dan banyaknya ilmuwan Indonesia yang dikirim ke Negeri jiran untuk mendidik.³

Dalam jalur pendidikan, para mubaligh masa awal memanfaatkan lembaga pendidikan sebagai sarana penyebaran ajaran Islam. Langgar dan pondok pesantren dikenal sebagai institusi pendidikan Islam paling awal dibanding madrasah dan sekolah Islam. Langgar dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam tingkat pemula dan pesantren sebagai lembaga pendidikan tingkat lanjut.

Kedua ini telah banyak berperan dalam meng-Islamkan Nusantara/Indonesia dalam waktu yang cukup lama.⁴ Di samping istilah Langgar, juga terdapat istilah *musalla* dan Masjid.⁵

Langgar sebagai pusat pendidikan Islam tradisional masih belum banyak para peneliti dan cendekiawan yang mengadakan penelitian tentang pendidikan Islam di Langgar.

Sehingga sampai sekarang pengetahuan tentang Langgar sebagai kekuatan lokal pendidikan Islam masih belum terkonsep dengan rapid dalam bentuk karya-karya tulisan ilmiah, yang dapat diketahui serta dipahami oleh banyak orang. Kebanyakan peneliti dan cendekiawan hanya beradab dalam pembahasan Pondok Pesantren dan Madrasah sebagai tempat untuk belajar.

Langghardi Madura
Pamekasan menjelma dalam berbagai macam nama sesuai dengan material (bahan)

³<http://aritakesi.blogspot.co.id/2012/10/makalah-perbandingan-pendidikan-di.html?m=1> (diakses Minggu 21 Januari 2018, pukul: 21.00 WIB).

⁴Di Minangkabau merupakan salah satu suku bangsa di Indonesia yang mendiami sebagian besar provinsi Sumatera Barat. Etnis ini memiliki karakteristik yang unik, dalam hal hubungannya antara sosio-kultural dan Islam dibanding suku bangsa-bangsa yang lain di Indonesia. Dalam konteks hubungannya dengan Islam, di Minangkabau dikenal salah satu lembaga Islam yang penting. Lembaga tersebut adalah surau, yakni sebuah lembaga pribumi yang telah menjadi pusat pengajaran Islam yang menonjol. Surau juga merupakan titik tolak Islamisasi di Minangkabau.

⁵Yang membedakan antara Langgar dengan musalla ataupun masjid yaitu dari segi bagunannya yang lebih sederhana jika dibandingkan dari keduanya. Selain itu ketiga tempat ini juga memiliki perbedaan dalam fungsinya yang tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah. Musalla adalah tempat salat. Baca Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga (Jakarta: Balai Pustaka), 766. masjid adalah bangunan tempat ibadah umat Islam yang dipergunakan untuk salat rawatib (lima waktu) dan salat jumat. Baca Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor DJ.II/ 802 Tahun 2014, tentang Standar Pembinaan Manajemen masjid.

yang digunakan. Nama tersebut yaitu *Langgharperreng*, *Langgharbelli*'. Dariduanamatersebutmetode yang digunakan di *Langghar*relatifsama, dan fungsinyapunsamayaitusebagaipusatkekuatanlokalpendidikan Islam. Oleh karenaitu, *Langghar*tetapmenjadikepercayaandan pilihanmasyarakatsebagaitempatuntukbelajarpendidikan Islambagianak-anak. Seperti yang terjadi di *Langgharal-Hidayah* dan *Langgharal-Ikhwan OrayPamarohKadurPamekasan* yang masihtetapmempertahankanmetodependidikan Islamtradisionalnya.

Kedua*Langghar*tersebuttidakterpesonadalamkemajuanteknologidenganber bagaimacamkecanggihannya,yang mana jikadikajisecaraakalpikiranmanusia yang terbatas,akanmengembangkanpendidikan Islam.Namunhalitulah yang terjadi di dua*Langghar*tersebut yang memilihuntukmempertahankanmetodependidikan Islam tradisional.

Dengandemikianpenelitimerasatertarikuntukmelakukanpenelitian di dua*Langghar*tersebut, karena rasa ingintahupenelititentangkegiatan-kegiatanlokal (tradisional) di dua*Langghar*tersebut.Peneliti juga merasatertarikmelakukanpenelitian danmemilihkedua*Langghar*tersebutdikarenakankedua*Langghar*tersebutdapatdikatakanlayakuntukdibandingkan.

Ketertarikanpeneliti di atasinihlah yang menjadikanpenelitiinginlebihmengetahuilebihdalamlagibagaimanaimplementasim etodependidikan Islam di dua*Langghar*tersebut, mengapadua*Langghar*tersebuttetapmempertahankanmetodependidikan Islam tradisional,apasajafaktorpendukungdanpenghambatyang mempengaruhikeberlangsunganmetodependidikan Islam tradisional di dua*Langghar*tersebut.

Dengan demikian,metodependidikan Islam tradisional di *Langghar* dapat diketahui dan dipahami secara mendalam. Sehingga peneliti dalam penelitian mengambil judul "*Pendidikan Islam Tradisional di Langgharal-Hidayah dan Langgharal-Ikhwan OrayPamarohKadur Pamekasan*".

Pengertian Metode Pendidikan Islam Tradisional

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa “metode” adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁶ Mahmud Yunus menjelaskan yang dikutip oleh Muntaha Umar metode adalah jalan yang hendak ditempuh oleh seseorang supaya sampai kepada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan perusahaan, perniagaan, maupun dalam kupasan ilmu pengetahuan dan lainnya.⁷

Dalam bahasa Arab, metode dikenal dengan istilah “*Thariqah*” yang berarti langkah-langkah strategis yang harus dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Metode adalah jalan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan.⁸

Berdasarkan definisi di atas dapat dikatakan bahwa metode mengandung makna adanya urutan kerja yang terencana dan sistematis untuk mencapai tujuan yang direncanakan.

Selanjutnya untuk memahami pengertian pendidikan Islam tradisional, terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian pendidikan. Pendidikan merupakan kumpulan dari semua proses yang memungkinkan seseorang mampu mengembangkan seluruh kemampuan (potensi) yang dimilikinya, sikap-sikap dan bentuk-bentuk perilaku yang bernilai positif di masyarakat tempat individu yang bersangkutan berada.⁹

Berbicara tentang pendidikan tentunya tidak akan terlepas dari unsur-unsur yang berkaitan dengan pendidikan, diantaranya yaitu ada pendidik dan peserta didik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sudirman bahwa proses edukatif paling tidak mengandung ciri-ciri antara lain:

- a. Ada tujuan yang ingin dicapai;
- b. Ada bahan/ pesan yang menjadi isi interaksi;
- c. Ada pelajar yang aktif mengalami;
- d. Ada guru yang melaksanakan;
- e. Ada metode yang mencapai tujuan;

⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 652-653.

⁷Muntaha Umar, *Buku Ajar Metodologi Pembelajaran al-Qur'an* (Pamekasan: STAIN Press, 2009), 1.

⁸H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 149.

⁹M. Sukardo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 9.

- f. Ada situasi yang memungkinkan proses belajar mengajar berjalan dengan baik;
- g. Ada penilaian terhadap hasil interaksi.¹⁰

Adapun pengertian Islam menurut Maulana Muhammad Ali yang dikutip oleh Abuddin Nata adalah Islam berasal dari bahasa arab *aslama, yuslimu, Islaman* yang berarti berserah diri, patuh, dan tunduk. Kata *aslama* tersebut pada mulanya berasal dari *salima*, yang berarti selamat, sentosa, dan damai. Dari pengertian demikian, secara harfiah Islam dapat diartikan patuh, tunduk, berserah diri (kepada Allah) untuk mencapai keselamatan.¹¹

Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati juga menjelaskan pengertian Islam yaitu: Islam adalah nama salah satu agama yang datang dari Allah SWT. yang ajaran-ajarannya bersumber dari wahyu al-Quran dan Sunnah. Islam sebagai ajaran yang datang dari Allah sesungguhnya merefleksikan nilai-nilai pendidikan yang mampu membimbing dan mengarahkan manusia sehingga menjadi manusia sempurna.¹²

Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan Islam adalah upaya bimbingan terhadap jasmani-rohani peserta didik berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.¹³ Muzayin Arifin merumuskan pengertian pendidikan Islam sebagai usaha orang dewasa Muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.¹⁴

Hasan Langgulung, memaknai pendidikan Islam sebagai proses interaksi antara pengembangan potensi dan pewarisan budaya Islami. Kedua interaksi tersebut dapat dipahami sebagai berikut:

- 1) Pengembangan potensi, manusia lahir telah membawa seperangkat potensi sebagai karunia Allah yang harus dikembangkan sesuai petunjuk-Nya.

¹⁰Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 13.

¹¹Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 338.

¹²Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 22.

¹³Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: al-Ma'arif, 1989), 23.

¹⁴M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 22.

- 2) Pewarisan budaya, meskipun anak telah memiliki potensi bawaan, mereka tidak bisa memiliki kemampuan sebagaimana dimiliki orang dewasa. Karena itu, mereka perlu menerima dari luar alam dirinya. Disini yang ditekankan adalah proses memasukkan ke dalam diri anak, bukan proses mengeluarkan apa yang dimiliki anak (sebagaimana dalam pengembangan potensi). Dengan demikian, pendidikan dari sudut pandang ini merupakan proses pewarisan budaya dan peradaban Islam. Proses perpaduan potensi dikembangkan melalui lembaga pendidikan Islam, salah satunya di Langgar.¹⁵

Dari beberapa pengertian tentang pendidikan Islam di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam bisa berarti proses dan lembaga. Sebagai proses, pendidikan Islam merupakan usaha yang bersungguh-sungguh untuk mengembangkan potensi peserta didik. Sedangkan sebagai lembaga, pendidikan Islam merupakan lembaga pendidikan Islam yang penyelenggaraannya dilandasi nilai-nilai ajaran Islam.

Sedangkan pengertian pendidikan tradisional adalah upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk mendidik, membimbing dan mengarahkan peserta didik dengan menggunakan metode lama. Jadi, pendidikan Islam tradisional adalah lembaga pendidikan yang berupaya secara sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan cara membimbing, mendidik, membina, dan mengarahkan peserta didik sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.

Dengan demikian, metode pendidikan Islam tradisional adalah urutan kerja yang dilakukan oleh lembaga pendidikan secara terencana dan sistematis untuk mengembangkan potensi peserta didik guna mencapai tujuan yang direncanakan.

Dasar-dasar Pendidikan Islam Tradisional

Dasar-dasar pendidikan Islam tradisional tidak jauh berbeda dengan dasar-dasar pendidikan Islam, karena keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Membahas salah satu di antara keduanya sama halnya membahas keduanya. Oleh karena itu, dasar-dasar pendidikan Islam tradisional dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu dasar teoritis dan dasar operasional. Untuk lebih memahami kedua dasar tersebut, berikut akan dijelaskan secara rinci.

¹⁵Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 2003), 2.

a. Dasar Religius

Dasar religius meliputi beberapa hal di bawah ini, yaitu:

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada umat manusia. Al-Qur'an merupakan petunjuk yang lengkap dan pedoman bagi kehidupan manusia, yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia yang bersifat universal. Al-Qur'an merupakan sumber pendidikan yang lengkap berupa pendidikan sosial, akidah, akhlak, ibadah, dan mu'amalah.¹⁶

Azyumardi Azra mengungkapkan bahwa Al-Qur'an mempunyai kedudukan yang paling depan dalam pengambilan sumber-sumber pendidikan lainnya. Segala kegiatan dan proses pendidikan harus berorientasi kepada prinsip nilai-nilai Al-Qur'an.¹⁷

2) Sunnah Rasul

Sunnah adalah amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW dalam proses perubahan hidup sehari-hari menjadi sumber utama pendidikan Islam. Sunnah juga berisi akidah dan syariah, sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemashlahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertaqwa.

Sunnah mencerminkan prinsip manifestasi wahyu dalam segala perbuatan, perkataan, dan *taqriri* Nabi. Maka beliau menjadi teladan yang harus diikuti, dalam keteladanan beliau terkandung unsur-unsur pendidikan sangat besar artinya. Dalam pendidikan Islam, acuan tersebut dapat dilihat dari dua bentuk, yaitu (a) sebagai acuan syariah yang meliputi muatan pokok ajaran Islam secara teoritis, (b) acuan operasional-aplikatif yaitu cara Nabi memainkan perannya sebagai pendidik dan sekaligus *evaluator* yang profesional, adil, dan tetap menjunjung nilai-nilai ajaran Islam.¹⁸

3) Perkataan, Perbuatan dan Sikap Para Sahabat

¹⁶AatSyafaat, SohariSahrani dan Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 19-20.

¹⁷AzymardiAzra, *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), Cet. ke-1, 9.

¹⁸AatSyafaat, SohariSahrani dan Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, 22-23.

Dalam memahami al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Kita harus menggunakan pemahaman yang benar, yaitu pemahaman yang dimiliki oleh para sahabat. Mereka adalah orang-orang yang paling paham tentang keduanya (al-Qur'an dan Sunnah). Sebab mereka telah mendapat pengajaran langsung dari pendidik terbaik, yaitu Rasulullah SAW. Melalui perantaraan mereka, generasi selanjutnya sampai sekarang ini, dapat memahami al-Qur'an dan Sunnah.

4) Ijtihad

Ijtihad berarti usaha keras dan sungguh-sungguh yang dilakukan oleh para ulama untuk menetapkan hukum suatu perkara atau suatu ketetapan atas persoalan tertentu. Ijtihad terbagi menjadi beberapa hal, yaitu:

- a) *Ijma'* yaitu consensus atau kesepakatan para alim ulama untuk menetapkan suatu hukum, pada waktu tertentu, setelah Rasulullah wafat.
- b) *Qiyas* yaitu menetapkan hukum suatu perkara dengan jalan menyerupakan/menganalogikan suatu kejadian yang tidak disebutkan secara jelas dalam nash dengan kejadian yang sudah ada dan disebutkan dalam nash Al-qur'an atau Hadis secara tegas, karena adanya kesamaan 'illah hukumnya.
- c) *Istishab* yaitu meyakini atau menetapkan hukum sesuatu yang telah ada pada suatu hukum sebelumnya, karena tidak adanya suatu yang mengubah hukum secara meyakinkan.
- d) *Maslahah Mursalah* yaitu mempertahankan sesuatu yang telah diputuskan atas kehendak syara' dengan maksud untuk menolak, menghindarkan, atau menimbulkan kerusakan.¹⁹

Ahmadi mengungkapkan bahwa pendidikan Islam adalah upaya normatif yang berfungsi untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia, maka harus didasarkan pada nilai-nilai *ilahiyyah* yang termuat dalam al-Qur'an maupun Sunnah Rasul, baik dalam menyusun teori maupun praktik pendidikan.²⁰

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan bahwa dasar-dasar pendidikan Islam terbagi dalam tiga hal, yaitu:

- 1) Dasar ibadah yaitu ibadah yang dilakukan manusia mempunyai pengaruh terhadap pendidikan jiwa,

¹⁹Ibid. 31-32.

²⁰Ahmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), Cet. ke-2, 85.

diantaranyamengajarkankesadaranberpikir, menanamkan rasa solidaritas, dan lain sebagainya.

- 2) Dasar syari'atyaitusyari'atdalam pandangan Al-Qur'an mengenaicaraataumetodeuntukmengajarkan agama, penjelasanhal-hal yang berkaitandenganakidah, tatacaraberibadah yang benar, ketentuanasal-usulperintah dan larangan yang bersumberdariTuhan.
- 3) Dasar rasionalyaitu Al-Qur'an seringmemberikangambarantentangkehidupanmanusiabesertaalamsekitarnya yang seringdiulangdalamberbagaiayatdengangayaretorikanya. TujuanTuhantentangayat-ayattersebut agar manusiaberpikirrationaltentangfenomenaalam dan kehidupan.²¹

Dengandemikian, dasar-dasarpendidikan Islam tradisionalsecarareligiusterbagidalamempatdasaryaitu Al-Qur'an, Sunnah Rasul, Perkataan, Perbuatan dan Sikap Para Sahabat, dan ijtihad.Sebagaimana yang telahdijelasan di atas.

b. Dasar Operasional

Dasar operasionalpendidikan Islam tradisionaltermuatdalamPeraturanPemerintahnomor 55 tahun 2007 BAB III Pasal 24 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaanyaitu:

- a) PendidikanAl-Qur'an bertujuan meningkatkan kemampuan peserta didikmembaca,menulis,memahami, danmengamalkan kandunganAl-Qur'an.
- b) Pendidikan Al-Qur'an terdiri dari Taman Kanak-KanakAl-Qur'an(TKQ),TamanPendidikan Al-Qur'an (TPQ), Ta'limulQur'an lil Aulad (TQA), danbentuklain yangsejenis.
- c) Pendidikan Al-Qur'an dapat dilaksanakan secara berjenjang dan tidak berjenjang.
- d) Penyelenggaraan pendidikan Al-Qur'an dipusatkan di masjid, mushalla, atauditempat lain yang memenuhi syarat.
- e) Kurikulum pendidikan Al-Qur'an adalah membaca, menulis dan menghafal ayat-ayat Al Qur'an, tajwid, serta menghafal doa-doa utama.²²

Pendidik pada pendidikan Al-Qur'an minimal luluspendidikdiniyahmenengahatasatau yang sederajat, dapatmembaca Al-Qur'an dengantartil dan menguasaiteknikpengajaran Al-Qur'an.

²¹Moh.Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *StudiIlmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), Cet. I, 36-39.

²²PeraturanPemerintahNomor 55 tahun 2007 BAB.III Pasal 24 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

Macam-macam Lembaga Pendidikan Islam

Pada dasarnya pendidikan agama Islam dapat terjadi dimana-mana dan pada siapa saja, baik ditempat yang dibatasi, seperti dikelas ataupun diluar ruangan. Tempat pendidikan disini terbagi menjadi tiga, yakni pendidikan yang terjadi dilingkungan keluarga, dilingkungan sekolah, serta dilingkungan masyarakat.²³

- a. Informal adalah pendidikan yang terjadi di lingkungan rumah tangga atau keluarga, dimana pendidikan ini langsung diajarkan di rumah dan dibimbing, dididik, dan dilatih langsung oleh orang tua, baik ayah ataupun ibu. Hal ini menjadi sangat penting karena pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan pertama yang sangat penting pada masa pertumbuhan peserta didik. Selain itu juga, pendidikan yang diterima oleh anak di sekolah juga akan berlanjut atau diterapkan kembali di rumah juga masyarakat, dimana hal itu membutuhkan bimbingan dari orang tua.
- b. Formal adalah pendidikan yang terjadi di lingkungan sekolah. Lembaga pendidikan ini dapat dimulai dari pendidikan tingkat dasar, menengah, sampai perguruan tingkat tinggi. Sekolah atau lembaga pendidikan ini merupakan tempat belajar yang telah dipersiapkan oleh berbagai pihak pengelola lembaga untuk melakukan berbagai kegiatan belajar mengajar yang nantinya akan dilakukan transfer ilmu pengetahuan dan juga pembentukan moral anak yang dilakukan oleh pihak-pihak yang terkait.
- c. Nonformal adalah pendidikan yang terjadi di lingkungan masyarakat yang merupakan tempat dilakukannya pendidikan, dengan berbagai macam hal yang terjadi di kalangan masyarakat. Pendidikan ini dapat berupa pendidikan nonformal yang dapat dilakukan di tempat kursus, pesantren, maupun lembaga nonformal masyarakat lainnya, seperti di Langgar.

Pengertian dan macam-macam Langgar

Langgar/surau adalah bangunan kecil tempat shalat yang dipergunakan juga sebagai tempat mengaji al-Qur'an bagi anak-anak juga tempat belajar Agama bagi orang dewasa. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) surau diartikan

²³Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam...*, 235.

sebagai tempat (rumah) umat Islam yang dijadikan untuk melaksanakan ibadahnya seperti sembahyang, mengaji dan lain sebagainya, istilah lainnya adalah Langgar.²⁴

Menurut Sidi Gazalba, surau sebelum datangnya Islam merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat Minangkabau. Dalam adat Minangkabau surau juga disebut dengan istilah *umagalanggang* adalah bangunan pelengkap rumah Gadang. Surau dibangun oleh *indu*, bagian dari suku untuk tempat berkumpul, rapat dan tempat tidur bagi pemuda-pemuda, kadang bagi mereka yang sudah kawin, dan orang tua yang sudah uzur.²⁵

Sejarawan berbeda pendapat dalam asal kata surau, ada yang mengatakan berasal dari kata Melayu, ada juga yang mengatakan dari kata *sanskerta* yaitu *su*(indah) dan *rau* (tempat), jadi surau diartikan sebagai tempat yang indah. Namun dalam konteks ini, surau adalah tempat untuk melaksanakan shalat bagi umat Islam. Pada perkembangannya surau dijadikan tempat belajar al-Qur'an dan pendidikan tarekat.²⁶

Dari berbagai macam definisi di atas, dapat dipahami bahwa Langgar adalah tempat yang dimiliki oleh umat Islam untuk melakukan ajaran keagamaannya (peribadatan) seperti sembahyang, belajar al-Quran, dan juga sebagai tempat istirahat dan menerima tamu.

Adapun macam-macam Langgar di Madura, khususnya di Pamekasan dilihat dari segi bahan yang digunakan adalah sebagai berikut;

- a. *LanggharPerreng*(istilah madura)adalah tempat/bangunan yang dindingnya (*tabing/istilah madura*) terbuat dari bambu.
- b. *LanggharBelli'* (istilah madura)adalah suatu tempat yang atapnya terbuat dari beli'. *Beli'* merupakan bagian dari tumbuh-tumbuhan yang daunnya berbentuk panjang, hampir mirip dengan daun ilalang.

Dengan demikian, dari dua macam Langgar di atas penulis memahami bahwa Langgar merupakan suatu tempat yang dimiliki oleh umat Islam untuk

²⁴Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, Edisi 2, Cet. 3, 1994), 979.

²⁵Sidi Gazalba, *Masjid Tempat Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Umminda, 1982), 314-315.

²⁶Samsul Nizar, "*Lembaga Pendidikan Islam Nusantara Melacakakar Pertumbuhan Surau sebagai Lembaga Pendidikan di Minangkabau sampai Kebangkitan Perang Paderi*", dalam Abuddin Nata, *Sejarah Perkembangan dan Pertumbuhan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia widia, 2001), 23.

belajar agama, melakukan ibadahnya, dan lain sebagainya. Hanya saja yang membedakannya adalah bentuk bangunannya.

Fungsi Langgar

a. Pusat Pembelajaran Agama

Langgar(*Langghar*) di Pamekasan Madura sebagai pusat pembelajaran agama tidak jauh berbeda dengan fungsi surau pada masa lalu, yaitu pembelajaran keagamaan yang ada di dalamnya menghiiasi keberadaannya. Surau dalam awal perkembangannya, memainkan peranan penting dalam gelombang pembaharuan Islam di Sumatera Barat sejak akhir abad ke-18.

Seruan kembali kepada syari'at yang digemakan oleh pengikut tarekat di Timur Tengah dan anak benua India, juga menemukan momentumnya pada surau di Sumatera Barat. Momentum pembaharuan ini menjadi kuat dengan terbukanya kontak dengan Mekah dan Madinah. Surau Syattariyah di bawah bimbingan Syaikh Burhanuddin muncul usaha-usaha membangkitkan kembali penekanan pada syari'at seperti yang diberikan gurunya Syaikh Abdur Rauf Singkil di Aceh. Usaha-usaha itu diwujudkan dengan menekankan pentingnya pelajaran fiqih, Alquran, dan hadits dalam pendidikan surau.²⁷

Dalam fungsinya yang terakhir di atas, pada waktu itu surau menjadi institusi penting dalam proses transmisi berbagai pengetahuan Islam. Di surau itulah para ulama dari masing-masing kubu membangun jaringan guru-murid sehingga terciptalah silang hubungan keilmuan yang sangat kompleks. Tempat Sosial Budaya

Secara umum Langgar di Pamekasan dikenal dengan sebutan *Langgher* yang memiliki multi-fungsi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh K. Sahrawi²⁸ dan K. Jamali²⁹, sebagai berikut;

Langghar (langgar) selain digunakan untuk belajar al-Qur'an dan pengajaran agama Islam lainnya, juga digunakan untuk menerima tamu, *parampeken* (istilah madura/musyawarah) dalam berbagai hal baik

²⁷Duski Samad, "Tradisionalisme Islam di Tengah Modernisme: Kajian Tentang Kontinuitas, Perubahan dan Dinamika Tarekat di Minangkabau" (disertasi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2003), 3.

²⁸Sahrawi, Pengasuh *Langgher*-Ikhwan, wawancara langsung (tanggal 15-05-'17. Pukul: 16.00-16.45 WIB)

²⁹Jamali, Pengasuh *Langgher*-Hidayah, wawancara langsung (tanggal 01-05-'17. Pukul: 19.00-20.00 WIB)

keluarga *dhibi'* (internal keluarga) ataupun dengan masyarakat. Selain itu *langghar* (langgar) juga ditempati *koloman*(kelompok) pengajian agama. Oleh karena itu, *langgharsangat parcugeh*(pantas dan benar) kalau di sebut tempat untuk *silaturrahim*(bertemu) serta mempererat hubungan persaudaraan.

Dengan demikian, Langgar berfungsi dalam kehidupan sosial seperti yang terjadi di Pamekasan Madura berfungsi untuk menerima tamu, tempat *kolom*(kelompok) pengajian agama, tempat musyawarah baik internal keluarga ataupun dengan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan seperti ekonomi, sosial dan budaya.

Metode Pendidikan di Langgar

Pada umumnya di langgar materi pengajaran yang disampaikan adalah tentang al-Qur'an. Adapun metode pendidikan al-Qur'an yang dilaksanakan dapat dibagi menjadi dua yaitu metode Tradisional (Konvensional) dan metode Modern (Inkonvensional).

Dua metode tersebut di atas memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Kelebihan dari metode tradisional adalah santri dapat mengenal dan membedakan huruf-huruf bacaan dengan baik dan benar. Selain itu, penghormatan santri terhadap kiai dan ustadz sangat tinggi. Adapun kelemahannya santri lamban dalam belajar membaca al-Qur'an. Sedangkan kelebihan dari metode modern yaitu santri cepat dalam belajar membaca al-Qur'an. Adapun kelemahannya yaitu santri sulit membedakan huruf-huruf bacaan dan juga sifat penghormatan santri terhadap kiai dan ustadz rendah.

Untuk memahami dua macam metode tersebut, berikut akan dijelaskan secara rinci tentang dua metode tersebut yaitu;

a. Metode Tradisional (Konvensional)

Metode tradisional (konvensional) adalah metode mengajar yang lazim dipakai oleh guru secara turun temurun dalam mengajar, yang dikenal dengan metode Baghdadiyah. Metode Baghdadiyah adalah satu-satunya metode pembelajaran yang dipergunakan di kalangan Pondok Pesantren, Taman Pendidikan Al-Qur'an (Musholla atau Langgar) atau di Majelis Ta'lim. Metode

ini merupakan satu-satunya metode yang ada sebelum adanya metode baru seperti al-Barqy, Qiraati dan sebagainya.³⁰

Metode Baghdadiyah sesuai dengan namanya berasal dari kota Baghdad di Negeri Irak sebagai pusat pemerintahan Islam Daulah Abbasiyah. Metode ini cukup berjasa bagi umat Islam Indonesia dalam mengenal tulis baca al-Qur'an. Dalam kurun waktu puluhan tahun semenjak Islam masuk ke Indonesia sampai akhir abad 20-an hanya metode ini yang dikenal di Indonesia. Nama lain metode Baghdadiyah adalah Hijaiyah atau metode Alif, Ba', Ta', Tsa'. Hal ini didasarkan pada pola pembelajaran yang dimulai dengan memperkenalkan nama-nama huruf Hijaiyah yang berjumlah 28 huruf.³¹

Adapun langkah-langkah pembelajaran metode Baghdadiyah sebagai berikut:

- 1) Mula-mula siswa diperkenalkan bentuk dan nama-nama huruf Hijaiyah
- 2) Setelah hafal nama-nama huruf lalu diperkenalkan tanda baca (*syakal*) *fathah* suara (a), tanda baca *kasrah* suara (i), dan tanda baca *dhammah*suara (u)
- 3) Menerangkan bunyi a, i, u secara berurutan
- 4) Pengenalan tanda baca rangkap/double/tanwin suara (an-in-un)
- 5) Pengenalan tanda tasydid/bunyi rangkap pada huruf yang sama
- 6) Pengenalan tanda baca mati/sukun
- 7) Pengenalan bacaan huruf-huruf 'illat dalam posisi sukun
- 8) Pengenalan bacaan, rangkaian kata terdiri dari 4 huruf
- 9) Pengenalan bacaan, rangkaian kata terdiri dari 5 huruf
- 10) Pengenalan bacaan, rangkaian kata terdiri dari 6-8 huruf
- 11) Pengenalan bacaan potongan-potongan ayat
- 12) Pengenalan bacaan *Gharib* (asing/sulit) *makhrajnya*.³²

Mahmud Yunus mengungkapkan di masa awal cara belajar al-Qur'an menggunakan pola tradisional yang diawali dengan membaca huruf Arab melalui langkah-langkah berikut;

1. Santri belajar melafalkan satu persatu huruf arab menurut Qaidah Baghdadiyah
2. Santri mengenal lebih dekat masing-masing huruf dengan menyebut tandanya
3. Santri dilatih mengeja jenis-jenis harkat ketika dipasangkan dengan huruf tertentu

³⁰M. Basyiruddin Usman, *Metode Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 33.

³¹Muntaha Umar, *Buku Ajar Metodologi Pembelajaran al-Qur'an*, 8.

³²Ibid, 9-11.

4. Santri dikenalkan dengan tanda harkat ganda/tanwin dengan cara mengeja
5. Santri dilatih membaca al-Qur'an dengan menggunakan Juz 'Amma. Pelajaran dimulai dari belajar membaca surat al-Fatihah lalu Juz 'Amma. Setelah selesai Juz 'Amma, baru pindah pada kitab al-Qur'an lengkap (30 juz).³³

Waktu belajar al-Qur'an tidak ada batasan waktu, yang jelas santri sampai bisa membaca al-Qur'an dengan benar dan lancar. Langkah-langkah di atas membutuhkan waktu yang sangat lama, kira-kira satu sampai dua tahun bahkan bisa lebih tergantung kecerdasan anak.

Sedangkan metode Baghdadiyah yang digunakan di Langgar dapat dikelompokkan dalam dua metode yaitu:³⁴

1) Metode Bandongan

Metode bandongan adalah metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning, dimana seorang ustad membaca teks-teks kitab terlebih dahulu dengan cara diterjemahkan secara *harfiyahsyalahiyah*. Satu persatu (tiap mufradat) diberi *I'rab*(harkat atau symbol huruf vocal), baru setelah itu diterjemahkan.

Dalam metode ini, para santri terlebih dahulu mempersiapkan kitab-kitabnya yang sudah ditentukan. Santri juga tidak dituntut untuk memberi respon, hanya mendengarkan dan menulis keterangan yang dianggap penting, atau memaknai kata-kata setiap *mufradat* yang dibaca dan diartikan oleh kiai. Setelah selesai memaknai dalam satu paragraph kiai menjelaskan intisari yang ada dalam kitab tersebut.

2) Metode Sorogan

Metode sorogan adalah metode pengajaran yang bersifat individual, dimana santri satu persatu datang menghadap kiai dengan membawa kitab (al-Qur'an). Dalam metode ini terdapat dua tahap, yaitu; a) tahap pemula, yaitu kiai membaca terlebih dahulu, baru santri mengulang bacaan tersebut

³³Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1996), 36-38.

³⁴Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi* (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2012), 394-395.

dalam waktu yang berbeda, b) tahap lanjutan yaitu santri langsung membaca dan kiai menyimak bacaan santri.

Dalam metode ini, dinilai sangat efektif karena memungkinkan seorang kiai untuk mengawasi, menilai, membimbing secara maksimal kemampuan santri dalam membaca al-Qur'an. Metode ini juga dapat memicu motivasi belajar santri secara individual.

b. Metode Modern (Inkonvensional)

Metode Modern (Inkonvensional) adalah suatu teknik mengajar yang baru berkembang dan belum lazim digunakan secara umum, seperti metode mengajar dengan modul pengajaran berprogram, pengajaran unit, machine program, masih merupakan metode yang baru dikembangkan dan digunakan di sekolah tertentu.³⁵

Muntaha Umar menjelaskan bahwa macam-macam metode modern (Inkonvensional) adalah sebagai berikut:

- 1) Metode Jibril
- 2) Metode al-Barqy
- 3) Metode Iqro'
- 4) Metode Tilawati
- 5) Metode al-Hidayah
- 6) Metode Qiraati³⁶

a) Metode Jibril

Metode Jibril dalam pembelajaran identik dengan penyampaian wahyu (al-Qur'an) pertama kali oleh Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad di Gua Hira' (*Jabal Nur*), tatkala pertama kali beliau diangkat Nabi dan Rasul. Setelah sekian lama menyendiri dan merenung. Hal ini terjadi pada tahun 610 M.³⁷

Pola pembelajaran dalam metode ini didasarkan pada prinsip "*Istima' wal Kalam*". Malaikat Jibril memperdengarkan (*istima'*) ayat-ayat al-Qur'an yang didengarkan oleh Nabi Muhammad SAW, lalu beliau menirukan bacaannya (*kalam*). Selanjutnya beliau mengajarkan ayat-ayat tersebut pada umatnya dengan prinsip yang sama (*Istima' wal Kalam*). Lalu beliau menyuruh menghafalkan dan menuliskannya

³⁵M. Basyiruddin Usman, *Metode Pembelajaran Agama Islam*.

³⁶Muntaha Umar, *Buku Ajar Metodologi Pembelajaran al-Qur'an*, 13-161.

³⁷Muhammad Abd. Halim, *Memahami al-Qur'an " Pendekatan Gaya, Tema dan Marja' "* (Bandung: Mizan, 2002), 13.

pada lempengan batu, kulit, pelepah kurma. Penulisan ini dalam upaya agar al-Qur'an dapat dibaca dan dipelajari (*qira'ahdan kitabah*).³⁸

Dengan demikian, pola pembelajaran metode ini menjadi 4 macam prinsip yaitu; *istima'* (mendengarkan), *kalam* (mengucapkan/menirukan), *qiraah* (membaca), dan *kitabah*(menulis).

b) Metode al-Barqy

Metode al-Barqy tergolong metode pembaharu yang berasal dari bahasa Arab "*Barqun*" berarti "kilat". Menurut Muhadjir Sulthon³⁹ metode ini sudah dirintis sejak tahun 1965, setelah dicoba, diadakan penelitian dan dipraktekkan di berbagai tempat dari tingkat SD sampai SLTA, hasilnya cukup mengemberikan. Untuk mengajar tingkat SD kelas IV ke atas 1x8 jam dan bagi SLTA dan mahasiswa 1x6 jam.

Metode ini menggunakan metode yang efektif dan efisien yang dikenal dengan pendekatan global atau *GestaldPsychologie* yang bersifat Analitik-Sintetik yang lebih dikenal dengan nama Struktural Analitik Sintetik (SAS).⁴⁰

Sistematika yang digunakan dalam metode ini adalah sebagai berikut:

Pertama : Pengenalan sebuah struktur kata/kalimat

Kedua : Pemisahan

Ketiga : Pemilihan

Keempat: Pemaduan⁴¹

Metode ini bersifat Tut Wuri Handayani yakni lebih bersifat mendorong. Murid dianggap telah memiliki persiapan dengan pengetahuan tersedia, mereka membuka buku, atau melihat alat peraga atau papan tulis tidak dalam keadaan kosong. Karena sudah punya persiapan, maka murid tinggal membaca, memisah, memilih dan memandu sendiri.⁴²

c) Metode Iqro'

³⁸Muntaha Umar, *Buku Ajar Metodologi Pembelajaran al-Qur'an*, 15.

³⁹Drs. Muhadjir Sulthon, *Al-Barqy* (Jakarta: Depag RI, 1992/1993), i.

⁴⁰Ibid, v.

⁴¹Ibid, vi.

⁴²Muntaha Umar, *Buku Ajar Metodologi Pembelajaran al-Qur'an*, 20.

Metode Iqro' adalah cara cepat belajar membaca al-Qur'an yang telah banyak dipakai dan berhasil diberbagai lembaga pendidikan. Kehadirannya merupakan bagian dari berbagai metode baca tulis al-Qur'an modern.⁴³ Secara umum metode Iqro' dalam prakteknya menggunakan pengajaran CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif), seorang guru bertindak Tut Wuri Handayani dan santrilah yang harus aktif belajar sendiri latihan-latihannya.

Menurut As'ad Humam, sistem pengajaran metode Iqro' dapat dibagi menjadi tiga yaitu:

- 1) CBSA (Cara Belajar Santri Aktif) guru sebagai penyimak saja, jangan sampai menuntun, kecuali hanya memberikan contoh pokok pelajaran.
- 2) Privat, penyimak secara seorang demi seorang (bila Klasikal, santri dikelompokkan berdasarkan persamaan kemampuan/jilid).
- 3) Asistensi, santri yang lebih tinggi jilidnya dapat membantu menyimak santri yang lain.⁴⁴

d) Metode Tilawati

Metode Tilawati sebagai salah satu metode belajar membaca al-Qur'an yang muncul diantara beberapa metode pembelajaran al-Qur'an modern dalam upaya memasyarakatkan al-Qur'an bagi umat Islam.

Menurut Tim Penyusun TILAWATI yang dikutip oleh Muntaha Umar, dalam mengajar al-Qur'an seorang guru harus memenuhi syarat-syarat keahlian sebagai berikut:

- 1) Mampu melafalkan huruf al-qur'an dengan fasikh sesuai makhluaknya
- 2) Mampu membaca al-Qur'an secara tartil
- 3) Faham teori tajwid dasar dan musykilat-gharib
- 4) Mampu menulis huruf Arab dasar (kalimat) dengan benar
- 5) Menguasai materi ke-Islaman (ilmu al-Qur'an)
- 6) Memahami metode dan pendekatan yang baik terhadap santri serta memiliki kreatifitas cukup (tinggi)⁴⁵

e) Metode al-Hidayah

⁴³Ibid, 30.

⁴⁴H. As'ad Humam, *IQRO' Cara Cepat Belajar Membaca Al-Qur'an* (Yogyakarta: LPTQ Nasional, 1990), iii.

⁴⁵Muntaha Umar, *Buku Ajar Metodologi Pembelajaran al-Qur'an*, 55.

Metode al-Hidayah adalah metode mengajar al-Qur'an dengan "METODE WARNA" sebagai ciri khasnya. Menurut Zainun Nasich Z. (pencetus metode al-Hidayah) yang dikutip oleh Muntaha Umar, menjelaskan bahwa metode ini memiliki 4 karakteristik yaitu: fokus, fun, fleksibel dan fast.⁴⁶

f) Metode Qiraati

Metode Qiraati merupakan metode modern yang disusun pertama kali oleh H. Dachlan Salim Zarkasyi, yang terdiri dari 6 jilid. Diterbitkan pertama kali pada 1 Juli 1986, bertepatan dengan berdirinya TK al-Qur'an pertama di Indonesia.⁴⁷

Implementasi Metode Pendidikan Islam Tradisional di Langgar

1. Memperkuat Pengetahuan Agama Santri

Santri belajar agama di Sekolah dengan waktu yang sangat terbatas. Sehingga santri perlu belajar agama di tempat lain yaitu Langgar. Pengetahuan santri tentang agama akan lebih kuat dan mendalam dengan adanya kegiatan keagamaan di Langgar. Sehingga Santri mampu mengimplementasikan pengetahuan keagamaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Santri belajar agama di Langgar tidak ada batas waktu dan umur. Oleh karena itu, santri di Langgar beda usia dan waktu (lamanya) dia belajar agama di langgar. Hal inilah yang menjadi salah satu keunikan di Langgar, namun dengan adanya perbedaan usia dan waktu belajar menjadi bukti bahwa pendidikan di Langgar mampu memperkuat tingkat pengetahuan santri tentang agama. Sehingga pengetahuan santri tentang agama akan lebih kuat dan mendalam ketika santri di samping belajar agama di Sekolah, juga belajar agama di Langgar. Hal itu disebabkan karena materi pendidikan agama di Langgar dapat menambah wawasan pengetahuan agama santri di Sekolah.

2. Meningkatkan Keberagaman Santri

Pengetahuan santri tentang agama di Sekolah hanya sebatas teori, sehingga diperlukan adanya praktik untuk meningkatkan pemahamannya

⁴⁶Muntaha Umar, *Buku Ajar Metodologi Pembelajaran al-Qur'an*, 101-102.

⁴⁷Ibid, 116.

tentang agama. Praktik tersebut hanya bisa dilihat dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Langgar. Oleh karena itu dengan belajar agama di Langgar, santri di samping memahami pengetahuan agama dalam segi teori juga pintar dalam mempraktekannya.

Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Langgar akan meningkatkan kualitas pengetahuan santri tentang pendidikan keagamaan. Hal ini terbukti dengan adanya praktik-praktik peribadatan seperti praktik shalat, baca shalawat, adzan dan puji-pujian. Selain itu santri juga diajari tentang sopan santun seperti mencium tangan kiai dan mengucapkan salam. Oleh karena itu, kegiatan keagamaan di Langgar yang dikemas dengan berbagai macam praktik sudah mampu meningkatkan pengetahuan Santri tentang agama.

Dengan demikian maka beberapa hal yang dijadikan fokus permasalahan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi metode pendidikan Islam tradisional di *Langgharal-Hidayah* dan *Langgharal-Ikhwan Oray Pamaroh Kadur Pamekasan*?
2. Mengapa *Langgharal-Hidayah* dan *Langgharal-Ikhwan Oray Pamaroh Kadur Pamekasan* tetap mempertahankan metode pendidikan Islam tradisional?
3. Apa saja faktor penghambat dan pendukung yang mempengaruhi keberlangsungan metode pendidikan Islam tradisional di *Langgharal-Hidayah* dan *Langgharal-Ikhwan Oray Pamaroh Kadur Pamekasan*?

Dari permasalahan di atas, metode penelitian yang dipilih dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis komparatif. Lokasi penelitian dipilih *Langgharal-Hidayah* dan *Langgharal-Ikhwan Oray Pamaroh Kadur Pamekasan*. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi nonpartisipan, wawancara, dan dokumentasi terhadap sejumlah sumber terkait. Analisis data dilakukan dengan beberapa langkah yakni *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/ verification* (kesimpulan). Sedangkan untuk pengecekan keabsahan data

dilakukan dengan teknik perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi.

Pendidikan Islam Tradisional di *Langgharal-Hidayah* Oray Pamaroh Kadur

Pendidikan Islam tradisional di *Langgharal-Hidayah* menggunakan metode tradisional (baghdadiyah) yaitu metode sorogan tahap lanjutan yakni santri langsung datang menghadap kyai dan langsung membaca, kyai/pengajar menyimak dan memperbaiki jika terdapat bacaan yang salah, kemudian diulangi/ikuti oleh santri tersebut. Metode hafalan digunakan dalam pembelajaran dasar-dasar tauhid dan fiqh, serta pembacaan dzikir, puji-pujian. Selain menggunakan metode tradisional di atas, *Langgharal-Hidayah* juga menggunakan metode modern yaitu metode Iqro' yang menerapkan asistensi. Sebagaimana kitab yang digunakan di *Langgharal-Hidayah* yaitu menggunakan kitab Iqro', dimana isinya sudah berbentuk kata-kata yang sudah ada harkatnya. Jadi, santri langsung belajar membaca tanpa harus mengenal huruf-huruf arab terlebih dahulu.

Dengan demikian implementasi metode pendidikan Islam yang digunakan di *Langgharal-Hidayah*, penulis menyebutnya dengan metode kolaboratif yaitu perpaduan metode tradisional dengan metode modern. Adapun alasan *Langgharal-Hidayah* tetap mempertahankan metode sorogan tahap lanjutan, dikarenakan metode tersebut dinilai mampu membimbing pertumbuhan kemampuan dasar para santri serta menanamkan nilai-nilai ke-Islaman menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.

Faktor penghambat keberlangsungan metode pendidikan Islam tradisional di *Langgharal-Hidayah* yaitu santri berhenti mengaji (tidak aktif) ketika sudah mau melanjutkan pendidikannya ke jenjang menengah pertama (SMP/MTs), kenakalan santri dan tingkat kecerdasan santri yang berbeda. Adapun faktor pendukungnya adalah keilmuan pengajar (pengalaman pengajar) yang dengan ikhlas mau membimbing para santri, disamping itu juga kitab yang digunakan sudah sangat membantu proses pendidikan Islam tradisional di *Langgharal-Hidayah*.

Pendidikan Islam Tradisional di *Langgharal-Ikhwani* Oray Pamaroh Kadur

Pendidikan Islam tradisional di *Langgharal-Ikhwan* menggunakan metode tradisional (Baghdadiyah) yaitu metode Sorogan dengan dua tahap, yaitu 1) tahap pemula artinya kyai membaca terlebih dahulu, lalu diulangi oleh santri di waktu yang berbeda. Tahapan ini digunakan bagi santri yang masih mengenal huruf 'arab, melafalkan dan membedakannya setelah sudah mengenal harkat. 2) tahapan lanjutan artinya santri langsung membaca dan kyai menyimak. Tahapan ini digunakan bagi santri yang sudah memahami tahap pertama dan mampu membaca. Kitab yang digunakan yaitu al-Qur'ansatu juz (baghdadiyah) yang disebut dengan *lip-alipan* (istilah madura), yang diawali dengan mengenal huruf 'arab, mengenal harkat, lalu surat al-Fatihah.

Langghar al-Ikhwan tetap mempertahankan metode lama dengan pola tradisional sudah dinilai mampu mengembangkan potensi para santri dengan cara mengajarnya dasar-dasar aqidah, fiqih dan akhlaq. Disamping itu, metode tersebut sudah mampu wariskan budaya-budaya Islam yang dilaksanakan di *Langghar* tersebut seperti kebiasaan menghormati guru, orang tua dan panggil salam. Serta kebiasaan membacashalawat, sifat-sifat yang wajib, muhal dan jaiz bagi Allah dan utusan, rukun Islam, rukun iman, dan kebiasaan membacaturat-surat pendek. Hal itu dilakukan agar santri terbiasa dengan pola tradisional ke-Islaman dalam menanamkan nilai-nilai Islam dalam diri santri.

Adapun faktor penghambat dalam implementasi metode tradisional di *Langgharal-Ikhwan* sama dengan *Langgharal-Hidayah*. Sedangkan faktor pendukungnya adalah pengalaman guru (pengajar) dan santri gratis.

Kesimpulan

Pertama metode yang digunakan di *Langgharal-Hidayah* yaitu dengan menggunakan metode kolaboratif yaitu perpaduan metode tradisional (baghdadiyah/konvensional) dengan metode modern (inkonvensional). Artinya menggunakan metode tradisional (baghdadiyah) dengan mengimplementasikan metode sorogan dan metode modern dengan mengimplementasikan metode Iqro'. Sedangkan metode pendidikan Islam tradisional di *Langgharal-Ikhwan*

menggunakan metode tradisional (baghdadiyah/konvensional) dengan menggunakan metode Sorogan. Kedua alasan *Langgharal-Hidayah* tetap mempertahankan metode pendidikan Islam tradisional karena metode tersebut sudah mampu menanamkan nilai-nilai ke-Islaman dalam diri santri. Hal itu terbukti bagaimana santri berperilaku sopan, baik dihadapankyai ataupun dihadapan kedua orang tuanya.Sedangkan alasan *Langgharal-Ikhwan* tetap mempertahankan metode pendidikan Islam tradisional karena metode tersebut sudah mampu mengantarkan santri menghafal dan mengetahui dasar-dasar *aqidah, fiqih* dan *akhlaqul karimah*. Ketiga faktor penghambat keberlangsungan metode pendidikan Islam tradisional di *Langgharal-Hidayah* dan *Langgharal-Ikhwan* sama yaitu santri berhenti atau tidak aktif mengaji ketika sudah melanjutkan pendidikannya ke jenjang menengah pertama (SMP/MTs), tingkat kenakalan santri dan kecerdasan santri yang berbeda. Adapun faktor pendukung di *Langgharal-Hidayah* dan *Langgharal-Ikhwan* yaitu keilmuan pengajar (pengalaman guru) yang dengan ikhlas mau membimbing para santri. Namun bedanya kalau di *Langgharal-Hidayah* kitab yang digunakan sangat membantu santri memahami dengan cepat baca al-Qur'an, sedangkan di *Langgharal-Ikhwan* gratis yakni santri tidak dipungut biaya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abd. Halim,Muhammad.2002. *Memahami al-Qur'an " Pendekatan Gaya, Tema dan Marja' "*. Bandung: Mizan.
- Achmadi.2010.*Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. ke-2.
- Arifin, M. 2003.*Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azra, Azyumardi.1999.*Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, Cet. ke-1.

- , 1998. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan.
- D. Marimba, Ahmad. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma'arif.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Humam, H. As'ad. 1990. *IQRO' Cara Cepat Belajar Membaca Al-Qur'an*. Yogyakarta: LPTQ Nasional.
- Langgulung, Hasan. 2003. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- M. Chols, Jhon and Hassan Sadily. 1976. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mardiyah. 2012. *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Nata, Abuddin. 2001. *Sejarah Perkembangan dan Pertumbuhan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Widia.
- Nizar, Samsul. 2008. *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 BAB. III Pasal 24 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*.
- Ramayulis, H. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Saebani, Beni Ahmad & Akhdiyati, Hendra. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Salim, Moh. Haitami & Syamsul Kurniawan. 2012. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, Cet. I.
- Samad, Duski. 2003. "Tradisionalisme Islam di Tengah Modernisme: Kajian Tentang Kontinuitas, Perubahan, dan Dinamika Tarekat di Minangkabau" (disertasi). Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Sukardo, M. UkimKomarudin. 2009.*Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sulthon,Drs. Muhadjir.1992/1993. *Al-Barqy*. Jakarta: Depag RI.
- Syafaat, Aat, et. al.2008.*PerananPendidikan Agama Islam dalamMencegahKenakalanRemaja(Juvenilf Delinquency)*.Jakarta: Rajawali Pers.
- Umar, Muntaha.2009. *Buku Ajar Metodologi Pembelajaran al-Qur'an*. Pamekasan: STAIN Press.
- Usman,M. Basyiruddin.2002. *Metode Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- <http://aritakesi.blogspot.co.id/2012/10/makalah-perbandingan-pendidikan-di.html?m=1> (diakses Minggu 21 Januari 2018, pukul: 21.00 WIB).